



Studi Pengoptimalan Tempat Pembuangan Akhir Balang, Kabupaten Takalar *Optimization Study of Balang Final Disposal Site, Takalar Regency*

Damayani Suardi¹, Muh. Fuad Azis DM², Muh. Idris Taking¹

¹Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Bosowa

²Dinas Tata Ruang Kota Makassar, Sulawesi Selatan

Damayanisuardi3114@gmail.com

Artikel info

Artikel history:

Diterima; 04-04-2024

Direvisi; 27-04-2024

Disetujui; 11-07-2024

Abstract. *The purpose of this research was conducted by the author to find out how to optimize the Balang landfill so that the Balang landfill is able to minimize all forms of impact caused by the existence of the landfill. The research location is in the Balang Landfill which has an area of 2.2 Ha with a Landfill of 0.7 Ha and a capacity of ± 60,000 m³. The Balang TPA is in the Balang Environment, Bontokadatto Village, South Polombangkeng District, Takalar Regency. In this study using a qualitative approach, which provides an explanation and description of the data that has been collected from the research object. The data collection process was carried out by means of direct observation, documentation and in-depth interviews with parties who had a role in the Balang TPA. Then the SWOT analysis method (Strengths, Weaknesses, Opportunity, Threats) is used to determine how to optimize the Balang TPA. So that from the results of the analysis and observations that have been made, the authors found that the Balang TPA location is in accordance with the Takalar Regency spatial planning policy No. 6 Year 2012 which was enforced. And in terms of waste management at the Balang TPA, it already uses a controlled landfill system in accordance with Law Number 28 of 2008 in article 42 which is directed to close the TPA which is still using an open dumping system. However, in the Balang TPA location, there are problems, namely the growth of settlements around the TPA, air that is starting to be polluted, public health which is often disrupted due to bacteria and viruses, waste utilization has not been carried out, lack of counseling related to waste management, and has not implemented the waste sorting process before entering the landfill area. Therefore, for the optimization of TPA Balang based on the results of the SWOT analysis, points X and Y from the results of IFAS and EFAS are in quadrant I with values $X = 0.93$ and $Y = 1.38$. Which means the formulation of the strategy used is the SO strategy, namely utilizing the strengths possessed to get the opportunities that exist.*

Abstrak. Tujuan Penelitian ini dilakukan penulis untuk mengetahui cara pengoptimalan TPA Balang sehingga TPA Balang mampu meminimalisir segala bentuk dampak yang ditimbulkan dengan adanya TPA tersebut. Lokasi penelitian ini berada di TPA Balang yang memiliki luas 2,2 Ha dengan Landfill 0,7 Ha dan kapasitas ± 60.000 m³. TPA Balang berada di Lingkungan Balang, Kelurahan Bontokadatto, Kecamatan Polombangkeng Selatan Kabupaten Takalar. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif, yang memberikan penjelasan dan gambaran mengenai data yang telah dikumpulkan dari objek penelitian. Proses pengambilan data dilakukan dengan cara observasi langsung, dokumentasi dan

wawancara mendalam dengan pihak yang memiliki peran terhadap TPA Balang. Kemudian metode analisis SWOT (Strength, Weaknesses, Opportunity, Threats) digunakan untuk menentukan cara pengoptimalan TPA Balang. Sehingga dari hasil analisis dan pengamatan yang telah dilakukan maka penulis menemukan bahwa Lokasi TPA Balang sudah sesuai dengan kebijakan rencana tata ruang wilayah Kabupaten Takalar Nomor 6 Tahun 2012 yang diberlakukan. Dan dalam hal pengelolaan sampah di TPA Balang sudah menggunakan sistem controlled Landfill sesuai dengan peraturan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2008 pada pasal 42 bahwa diarahkan untuk menutup TPA yang masih menggunakan sistem open dumping. Tetapi dalam lokasi TPA Balang terdapat permasalahan yakni terjadi pertumbuhan permukiman disekitar TPA, udara yang mulai tercemar, kesehatan masyarakat yang sering terganggu akibat bakteri dan virus, belum dilakukannya pemanfaatan limbah, kurangnya penyuluhan terkait pengelolaan sampah, serta belum menerapkan proses pemilahan sampah terlebih dahulu sebelum masuk ke daerah TPA. Oleh karena itu untuk pengoptimalan TPA Balang berdasarkan hasil dari analisis SWOT Titik X dan Y dari hasil IFAS dan EFAS berada pada kuadran I dengan Nilai $X=0,93$ dan $Y= 1,38$. Yang berarti rumusan strategi yang digunakan adalah strategi SO, yaitu memanfaatkan kekuatan yang dimiliki untuk mendapatkan peluang yang ada.

Keywords:

*Kondisi Eksisting TPA
Balang;
Kebijakan TPA,;
Pengoptimalan TPA
Balang*

Corresponden author:

Email: Damayanisuardi3114@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY -4.0

1. PENDAHULUAN

Menurut Jazuli (2015), Konsep pembangunan berkelanjutan pada prinsipnya mengoptimalkan manfaat sumber daya alam dan sumber daya manusia, dimana dengan menyelaraskan antara keduanya untuk menghasilkan pembangunan yang lebih baik yakni untuk masa kini dan masa yang akan datang. Pada tingkat yang minimum pembangunan berkelanjutan tidak boleh merugikan sistem alam yang mendukung semua kehidupan. Di Indonesia konsep pembangunan berkelanjutan sudah berusaha untuk diterapkan, ada beberapa pilar yang menjadi dasar pertimbangan dan harus seimbang antara satu dengan yang lainnya yakni pembangunan harus berkelanjutan dari segi sosial, segi ekonomi, dan lingkungan. Tetapi hal ini belum mendapatkan hasil yang maksimal dimana masih banyaknya permasalahan-permasalahan yang dihadapi Indonesia terkhusus pada aspek lingkungannya, seperti masih kurangnya pemahaman akan pentingnya pengelolaan sumber daya alam, pencemaran lingkungan yang masih tergolong tinggi, bencana banjir yang masih terus melanda serta belum optimalnya pengelolaan persampahan.

Mulyadin (2018), menjelaskan bahwa salah satu konflik yang belum terpecahkan adalah terkait persampahan dimana permasalahan lingkungan ini dapat menimbulkan biaya yang tinggi dan memiliki dampak yang lebih parah mulai dari permasalahan kesehatan, hingga bencana banjir, apabila tidak segera diselesaikan. Sampah adalah suatu bahan terbuang atau dibuang yang merupakan hasil aktivitas manusia maupun alam yang sudah tidak digunakan lagi karena sudah diambil unsur atau fungsi utamanya. Pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan aktivitas masyarakat menyebabkan terjadinya peningkatan volume persampahan karena setiap aktivitas manusia dapat menghasilkan sampah. Laju pertumbuhan sampah yang dihasilkan oleh aktivitas manusia sudah tidak sejalan lagi dengan kemampuan alam untuk mereduksinya.

Berdasarkan data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, total timbulan sampah yang dihasilkan Indonesia pada tahun 2021 mencapai 30,881,803.15 juta ton/per tahun dengan kontribusi sumber sampah terbesar berasal dari sampah rumah tangga yakni sebesar 40,91%, pasar tradisional sebesar 17,35% dan pusat perniagaan sebesar 18,5%. Sementara komposisi sampah didominasi oleh sisa makanan sebesar 40,77% dan plastik sebesar 18,13%. Komposisi sampah yang dihasilkan oleh aktivitas manusia adalah 60-70% sampah organik, sisanya 30-40% sampah non-organik.

Tingginya laju timbulan sampah, tidak sebanding dengan dekomposisi sampah dimana jumlah dan volume sampah yang dihasilkan oleh aktivitas manusia tidak diimbangi dengan penanganan dan pengelolaan sampah. Kegiatan pengurangan sampah baik ditingkat perkotaan maupun di daerah yang merupakan penghasil sampah

masih sedikit dan luas TPA pun masih sangat terbatas, sedangkan sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir semakin meningkat (Sugiyani, 2016)

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, tidak lagi menggunakan pola kumpul, angkut dan buang. Tetapi paradigma baru pengelolaan sampah beralih ke pola pengurangan dan penanganan sampah melalui kegiatan pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, daur ulang, pengolahan dan pemrosesan akhir. Saat ini TPA lagi tidak dipandang sebagai tempat pembuangan akhir tetapi beralih menjadi tempat pemrosesan akhir. TPA selain sebagai tahap akhir dari pemrosesan dan pembuangan sampah idealnya harus memiliki kemampuan untuk menampung segala resiko dari dampak yang ditimbulkan, namun kenyataannya dilapangan masih belum sesuai walaupun sudah ada kebijakan baru terkait pengelolaan sampah.

Kabupaten Takalar adalah salah satu Kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan dan masuk kedalam kawasan strategis nasional Mamminasata bersama dengan 3 Kabupaten/Kota lainnya yakni Kota Makassar, Kabupaten Gowa dan Kabupaten Maros. Kabupaten Takalar terdiri dari 10 Kecamatan, Berdasarkan data BPS Kabupaten Takalar dalam angka tahun 2021 menunjukkan jumlah penduduk Kabupaten Takalar sebanyak 300.853 jiwa dan akan selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya, Meningkatnya jumlah penduduk mengakibatkan peningkatan hasil produksi sampah perharinya. Munculnya berbagai macam masalah persampahan di Kabupaten Takalar diakibatkan karena pengelolaan sampah yang belum terintegrasi dengan baik dari satu tahap ke tahap lainnya. Beberapa masalah yang muncul seperti jenis sampah yang masih tercampur tanpa ada proses pemilahan, masih banyaknya Kelurahan atau Kecamatan yang tidak memiliki TPS, sarana dan prasarana persampahan yang belum memadai, sistem pengangkutan sampah hanya bersifat memindahkan dari lokasi sampah ke TPA tanpa melalui proses pemilahan dan pengolahan sehingga beban kerja TPA semakin berat.

Berdasarkan data PPSP Tahun 2021 (Percepatan Pembangunan Sanitasi Permukiman) Kabupaten Takalar menunjukkan bahwa yang tidak mengolah sampah rumah tangga sebesar 93,5% sedangkan yang mengolah sebesar 6,5 %. Produksi sampah Kota Takalar per hari mencapai 71 ton/hari, untuk timbulan sampah wilayah perkotaan per hari mencapai 80 ton/hari sedangkan pelayanan sampah mencapai 35% perhari atau setara 24 ton/hari. Kabupaten Takalar masih minim dengan jaringan persampahan dimana hanya terdapat sarana prasarana seperti TPS sebanyak 29 unit, 3 unit TPST, 17 unit motor roda, 2 unit *dumpruk* dan 5 unit *amrolltruk*.

Berdasarkan Peraturan Bupati Kabupaten Takalar Nomor 65 Tahun 2018 Tentang Kebijakan dan Strategi Pemerintah Daerah Kabupaten Takalar Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga mejelaskan bahwa target pengurangan dan penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga tingkat Kabupaten Takalar untuk tahun 2022 adalah sebanyak 32.840 ton/tahun, sedangkan di tahun 2025 adalah sebanyak 32.615 ton/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya penanganan sampah di Kabupaten Takalar semakin menurun.

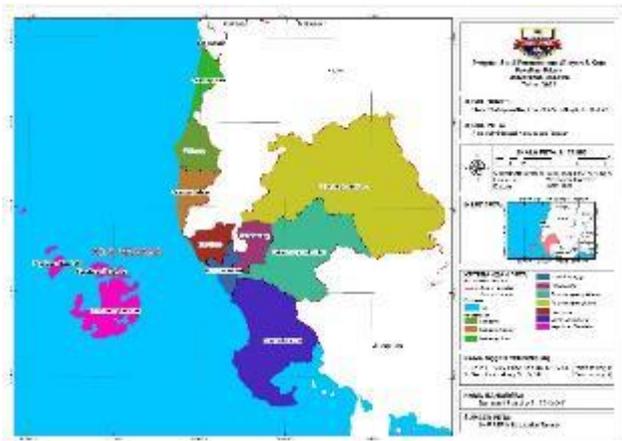
Kabupaten Takalar masuk kedalam kawasan strategis nasional Mamminasata, maka hal ini dapat memicu terjadinya Pertumbuhan jumlah penduduk dan berdampak pula terhadap volume persampahan, dimana timbulan sampah juga ikut meningkat seiring perkembangan penduduk dalam suatu wilayah. Hal ini menyebabkan permasalahan kompleks yang dihadapi oleh Kabupaten Takalar, karena tidak mampu mengelola dengan baik sampah yang dihasilkan. Berdasarkan Peraturan daerah RTRW Kabupaten Takalar sudah ditetapkan lokasi TPA yakni di Kecamatan Polombangkeng Selatan tepatnya di Kelurahan Bontokadatto, TPA Balang pada awalnya memiliki luas lahan sebanyak 1 Ha, namun pada tahun 2016 Kabupaten Takalar mendapat bantuan anggaran dari Dirjen Cipta Karya dan Permukiman Kementerian Pekerjaan Umum.

Selain itu berdasarkan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 55 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Perkotaan Mamminasata menjelaskan bahwa TPA Balang diperuntukkan sebagai TPA Regional dimana sampah yang dikelola di TPA ini adalah sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga yang tidak dikelola oleh pemerintah Kabupaten/Kota di wilayah daerah. Agar pengoperasian TPA Balang tidak menimbulkan dampak negatif bagi kawasan sekitar, perlu dilakukan suatu upaya pengoptimalan sebagai bagian dari upaya penataan kawasan sekitar TPA Balang Maka dari itu, penelitian ini akan melihat “Studi Pengoptimalan TPA Balang Kabupaten Takalar.”

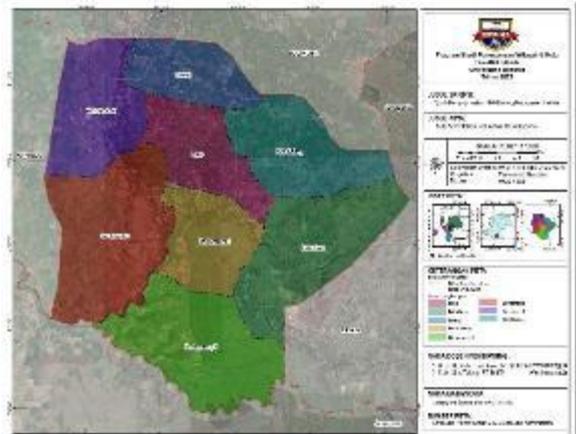
2. METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi Penelitian

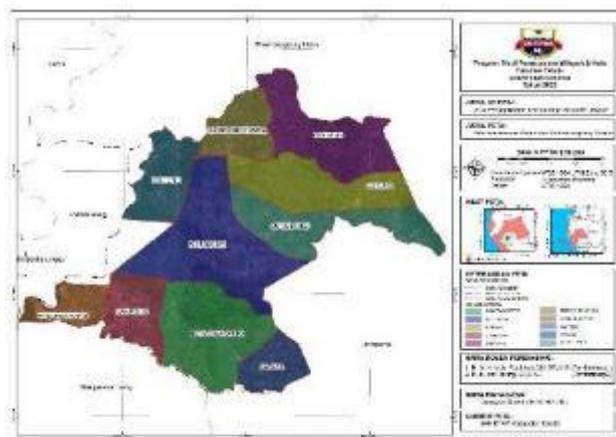
Penelitian ini berlokasi di TPA Kabupaten Takalar tepatnya di Kecamatan Polombangkeng Selatan Kelurahan Bontokadatto. Secara administrasi luas wilayah Kabupaten Takalar adalah 566,51 Km², untuk luas wilayah Kecamatan Polombangkeng Selatan adalah 88,07 Km². Adapun untuk luas wilayah Kelurahan Bontokadatto adalah 7,01 Km yang terdiri dari 10 lingkungan, salah satunya adalah Lingkungan Balang yang merupakan titik lokasi TPA di Kabupaten Takalar.



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Takalar



Gambar 3. Peta Administrasi Kelurahan Bontokadatto



Gambar 2. Peta Administrasi Kecamatan Polombangkeng Selatan

2.2. Informan Penelitian

Menurut Jaya (2021) Sampel dalam penelitian kualitatif dinamakan sumber data, informan, dan narasumber yang merupakan sumber informasi. Untuk memperoleh sumber data yang tepat dan akurat peneliti menentukan penjabaran informan yang telah ditentukan yakni informan Utama yang merupakan kepala dan pegawai UPT TPA Balang, informan kunci yaitu Dinas Kebersihan dan Lingkungan Hidup, Bappeda, dan PU, dan informan pendukung pada penelitian ini adalah masyarakat dan pemulung.

2.3. Teknik Pengumpulan data

Pada penelitian ini, Adapun pengumpulan data dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut: (1) Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini yakni kepada masyarakat yang bermukim disekitar TPA untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari keberadaan TPA yang tidak sesuai dengan standar yang berlaku. Selain kepada masyarakat akan dilakukan pada pemerintah untuk mengetahui peran dari pengelolaan sampah di TPA Balang. (2) Observasi Teknik ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung pada lokasi penelitian untuk memperoleh data dan informasi terkait dengan kondisi TPA Balang. (3) Dokumentasi Teknik ini adalah suatu kegiatan pengolahan, penemuan dan pengumpulan suatu informasi dalam bentuk foto, video dan lain sebagainya sebagai rekam jejak suatu penelitian. (4) Studi Literatur Teknik ini dilakukan untuk memperoleh informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, internet dan referensi-referensi lainnya yang berkaitan dengan pengoptimalan TPA.

2.4. Teknik Analisis Data

Beberapa teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) analisis dekriptif kualitatif, analisis ini digunakan untuk menjabarkan kebijakan-kebijakan pemerintah terkait peraturan penetapan lokasi TPA Balang, serta peraturan mengenai pengelolaan persampahan, (2) Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui strategi yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan TPA Balang dengan melihat kondisi eksisting yang ada di TPA tersebut (Rifaldi., dkk, 2021 ; Faizal., dkk, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Kondisi Eksisting TPA Balang Kabupaten Takalar

TPA Balang berdiri pada tahun 2002 dibawa masa kepemimpinan Bapak Bupati Drs. H.Ibrahim Rewa, M.M. sebagai TPA yang mawadahi persampahan dari 10 kecamatan yang ada di Kabupaten Takalar yakni Kecamatan Galesong, Galesong Utara, Galesong Selatan, Polombangkeng Utara, Polombangkeng Selatan, Sanrobone, Manggarabombang, Pattallassang, Mappakasung dan Kecamatan yang baru dimekarkan yakni Kecamatan Kepulauan Tanakeke. Tetapi baru beberapa Kecamatan yang menjadi prioritas dalam hal pengangkutan sampah ke lokasi TPA yaitu Ibukota Kabupaten Takalar, dalam hal ini pun masih ada 2 Kelurahan yang belum terlayani disebabkan karena kekurangan infrastruktur/prasarana persampahan. TPA Balang terletak di Kabupaten Takalar tepatnya di Lingkungan Balang Kelurahan Bontokadatto Kecamatan Polombangkeng selatan. TPA ini memiliki luas 2,2 Ha dengan Landfill 0,9 Ha dan kapasitas \pm 60.000 M3. Jumlah rata-rata sampah yang masuk di TPA setiap harinya yaitu \pm 20 Ton. Berikut tabel jumlah timbunan sampah di TPA Balang di Tahun 2022.

Tabel 1. Jumlah Timbunan Sampah Di TPA Balang Kabupaten Takalar Tahun 2022

No	Bulan	Berat Sampah (Kg)
1	2	3
1	Januari	565,547
2	Februari	523,180
3	Maret	532,000
4	April	492,615
5	Mei	502,240
6	Juni	503,420
7	Juli	501,735
8	Agustus	481,990
9	September	402,551
10	Oktober	354,230
11	November	313,600
12	Desember	357,340
Jumlah		5.530,448

Sumber: Profil UPT TPA Balang Kabupaten Takalar Tahun 2023

Ada beberapa kebijakan yang mengatur terkait lokasi TPA Balang Kabupaten Takalar:

1. TPA Balang Dalam Rencana tata Ruang Kawasan Perkotaan Mamminasata

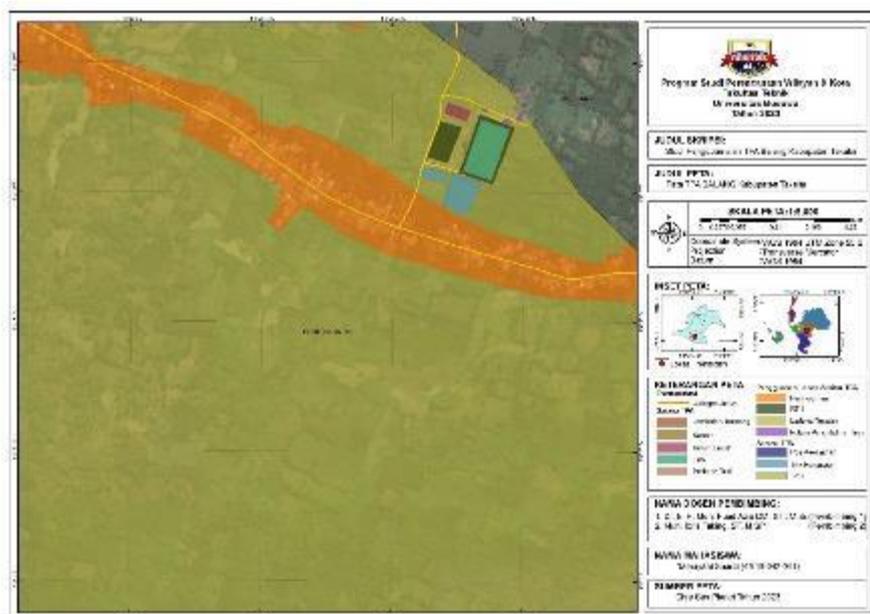
Kawasan Metropolitan Mamminasata mencakup 46 Kecamatan yakni 14 Kecamatan di Kota Makassar, 12 Kecamatan di Kabupaten Maros, 11 Kecamatan di Kabupaten Gowa dan 9 Kecamatan di Kabupaten Takalar. Dalam Rencana Tata Ruang Kawasan Metropolitan Mamminasata terdapat rencana sistem jaringan prasarana perkotaan dalam rangka meningkatkan kualitas dan jangkauan pelayanan perkotaan yang dikembangkan secara terintegrasi dan disesuaikan dengan kebutuhan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi kawasan perkotaan Mamminasata. Sistem jaringan prasarana perkotaan salah satunya adalah sistem pengelolaan persampahan yang ditetapkan dalam rangka mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah guna meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya. Sistem pengelolaan persampahan terdiri atas tempat penampungan sementara (TPS) Sampah, Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu (TPST), dan Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Sampah. Untuk lokasi TPA dalam peraturan Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Mamminasata menetapkan TPA Balang di Kabupaten Takalar sebagai TPA untuk regional Kawasan Perkotaan Mamminasata. Tempat pemrosesan akhir regional yang selanjutnya disebut TPA Regional adalah TPA yang dikelola oleh pemerintah daerah yang melakukan pemrosesan akhir sampah yang berasal dari satu Kabupaten/Kota di Daerah. TPA Balang sudah sesuai dengan arahan kebijakan Rencana Tata Ruang Kawasan

Perkotaan Mamminasata yakni sebagai TPA Regional Kabupaten Takalar. Pengelolaan persampahan di Kawasan Perkotaan Mamminasata diatur sesuai dengan ketentuan peraturan Undang-undang.

2. TPA Balang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Takalar

Kabupaten Takalar telah memiliki rencana tata ruang wilayah (RTRW) Kabupaten Takalar yang telah disusun pada tahun 2010. Akan tetapi, perkembangan yang begitu pesat pada setiap sektor pembangunan dan menurunnya kualitas lingkungan hidup cenderung menimbulkan berbagai masalah pembangunan akibat tekanan-tekanan yang ditimbulkan oleh adanya peningkatan intensitas (ruang), yang banyak menyebabkan ketidakseimbangan struktur dan fungsional ruang wilayah sekaligus ketidakteraturan ruang wilayah. Seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa kabupaten takalar masuk kedalam kawasan strategis nasional Mamminasata sehingga mengakibatkan pertumbuhan dan perkembangan kawasan cukup pesat. Hal ini mengakibatkan potensi timbulan sampah di Kabupaten Takalar hingga saat ini pengelolaan sampah yang dihasilkan belum dikelola secara optimal, pola penanganan yang dilakukan masyarakat masih bersifat konvensional.

Berdasarkan Peraturan daerah Nomor 6 Tahun 2012 Tentang rencana Tata Ruang wilayah Kabupaten Takalar pada pasal 18 menjelaskan bahwa sistem pengelolaan persampahan dimaksud dalam rangka mengurangi, menggunakan kembali, dan mendaur ulang sampah guna meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya dan pada point ke 5 menetapkan bahwa lokasi TPA berada di Balang Kecamatan Polombangkeng Selatan, maka hal ini sudah sesuai dengan kondisi eksisting dimana TPA Kabupaten Takalar berada di Balang Kecamatan Polombangkeng selatan.



Gambar 4. Peta TPA Balang Kabupaten Takalar

3.2 Permasalahan TPA Balang Kabupaten Takalar

Potensi timbulan sampah di Kabupaten Takalar berdasarkan sumbernya meliputi sampah rumah tangga, industri (rumah tangga), pasar, tempat pelelangan ikan, sampah jalan dan sebagainya. Jika didasarkan pada sifat dan karakteristiknya sampah yang dihasilkan oleh berbagai aktifitas di Kabupaten Takalar terdiri atas jenis sampah basah dan sampah kering. Pola penanganan yang dilakukan masyarakat adalah dengan cara membakar, menimbun, membuang ke sungai dan laut terutama pada daerah perdesaan dan pesisir. Berdasarkan data PPSP Kabupaten Takalar diantaranya, 93,5% yang tidak mengolah sampah rumah tangga, sedangkan hanya 6,5% yang mengolah sampah tersebut.



Gambar 5. Gerbang TPA Balang Kabupaten Takalar

Selama ini sebagian besar masyarakat masih memandang sebagai barang sisa yang tidak berguna, bukan sebagai sumber daya yang perlu dimanfaatkan, masyarakat dalam mengelola sampah masih bertumpu pada pendekatan akhir (*end-of-pipe*), yaitu sampah dikumpulkan, diangkut, dan dibuang ke tempat pemrosesan akhir sampah. padahal, timbunan sampah dengan volume yang besar di lokasi TPA dan berpotensi melepas gas metan (CH₄) yang dapat meningkatkan emisi gas rumah kaca dan memberikan kontribusi terhadap pemanasan global. Selain itu dengan adanya TPA Balang ini maka tentu akan berdampak pada lingkungan disekitar TPA seperti udara yang mulai tercemar, kesehatan masyarakat dapat terganggu akibat bakteri dan virus yang ada di TPA, tidak dilakukannya pemanfaatan limbah sampah plastik yang lebih berguna, kurangnya penyuluhan terkait pengelolaan sampah, serta sampah yang masuk kedalam kawasan TPA tidak melalui proses pemilahan sampah terlebih dahulu seperti yang telah diatur dalam undang-undang nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah agar tidak menambah beban kerja TPA. Paradigma pengelolaan sampah yang bertumpu pada pendekatan akhir sudah saatnya ditinggalkan dan diganti dengan paradigma baru pengelolaan sampah.

3.3 Pengoptimalan TPA Balang Kabupaten Takalar

Paradigma baru mengenai pengelolaan sampah sebagai sumber daya yang mempunyai nilai ekonomi dan dapat dimanfaatkan, misalnya untuk energi, kompos, pupuk ataupun untuk bahan baku industri. Pengelolaan sampah harus dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif dari hulu, sejak sebelum dihasilkan suatu produk yang berpotensi menjadi sampah. kemudian sampai ke hilir, yaitu pada fase produk sudah digunakan sehingga menjadi sampah, yang kemudian dikembalikan ke media lingkungan secara aman. Pengelolaan sampah dengan paradigma baru tersebut dilakukan dengan kegiatan pengurangan dan penanganan sampah. pengurangan sampah meliputi kegiatan pembatasan, penggunaan kembali, dan daur ulang, sedangkan kegiatan penanganan sampah meliputi pemilahan, pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir.

TPA Balang berada di radius kurang lebih 30 Km dari arah timur jantung kota Pari'risi Kabupaten Takalar, dan memiliki jarak dari permukiman 200 meter. Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan dapat disimpulkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman mengenai kondisi TPA Balang serta pemanfaatan TPA Balang yang masih sebatas sebagai tempat pembuangan sampah masyarakat sedangkan nilai ekonomi dari TPA Balang belum dirasakan oleh seluruh masyarakat hanya masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung mampu merasakan manfaat dari TPA Balang.

- **Faktor Kekuatan (Strength)**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ada beberapa kekuatan yang dapat dirumuskan yakni sebagai berikut:

1. Terdapat Tanaman disekitar TPA Balang

Di sekeliling TPA Balang dimanfaatkan sebagai kawasan hijau yang ditanami oleh beberapa tumbuhan seperti jagung dan tanaman lainnya yang mampu memberikan pemandangan asri serta mengurangi bau dari sampah di TPA Balang, sehingga hal ini mampu menjadikan dampak negatif dari TPA dapat diminimalisir.



Gambar 6. Tanaman Disekitar TPA Balang

2. Menggunakan sistem control landfill dalam hal pengelolaan persampahan

Controlled landfill merupakan sistem open dumping yang diperbaiki atau ditingkatkan yakni peralihan antara teknik open dumping dan sanitary landfill. Sampah yang ada di TPA Balang dilakukan penutupan dengan menggunakan lapisan tanah setelah sampah dipadatkan, hal ini tidak dilakukan setiap harinya tetapi dilakukan dalam kurun waktu 3-4 kali dalam sebulan. Tujuan dari sistem ini adalah mampu memperkecil pengaruh yang dapat merugikan lingkungan dan terhadap estetika lingkungan. Hal ini juga berdasarkan ketentuan dari perundang-undangan yang berlaku.

3. Terdapat prasarana kolam penampung dan saluran air lindi

Air lindi adalah sebuah cairan yang berasal dari pemaparan air hujan dari sebuah tumpukan sampah, dan memiliki dampak buruk bagi lingkungan terutama polusi tanah jika cairan tersebut terserap langsung didalam tanah. Di TPA Balang sudah terdapat 9 kolam penampung air lindi sehingga hal ini dapat mengurangi dampak buruk dari sebuah TPA, khususnya terhadap masyarakat dan lingkungan.



Gambar 7. Kolam Penampung Air Lindi

4. Adanya alat pengomposan untuk mengelola sampah sebagai hal yang bermanfaat

Pihak dari dinas kebersihan menyediakan sebuah alat pengomposan dari sampah yang dihasilkan oleh masyarakat kemudian dari sampah tersebut dioalah menjadi sebuah kompos sehingga mampu diolah sampah tersebut untuk menjadi suatu hal bernilai guna.

5. Lahan TPA Balang merupakan milik pemerintah Kabupaten Takalar

Pada awalnya Lahan TPA Balang merupakan lahan milik masyarakat tetapi sebelum ditetapkan sebagai TPA maka dari pihak pemerintah melakukan pembebasan lahan tersebut menjadi milik pemerintah, sehingga setelah dilakukan pengalihan atas hak milik maka lahan tersebut ditetapkan sebagai lokasi TPA.

Tabel 2. Internal Factor Analysis Strategy (IFAS) Strength

No.	Kekuatan	SP	K	Sp X K	Bobot
1	2	3	4	5	6
1	Terdapat Tanaman disekitar TPA Balang	3	5	15	0,19
2	Menggunakan sistem control landfill dalam hal pengelolaan persampahan	3,2	5	16	0,21

No.	Kekuatan	SP	K	Sp X K	Bobot
1	2	3	4	5	6
3	Terdapat prasarana kolam penampung dan saluran air lindih	2	5	10	0,13
4	Adanya alat pengomposan untuk mengelola sampah sebagai hal yang bermanfaat	4	5	20	0,26
5	Lahan TPA Balang merupakan milik pemerintah Kabupaten Takalar	3	5	15	0,19
Jumlah				76	0,98

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2023

Tabel 3. Nilai Skor IFAS Strength

No.	Kekuatan	Total	Rating (1-5)	Skor
1	2	3	4	5
1	Terdapat Tanaman disekitar TPA Balang	0,19	2	0,38
2	Menggunakan sistem control landfill dalam hal pengelolaan persampahan	0,21	4	0,84
3	Terdapat prasarana kolam penampung dan saluran air lindih	0,13	3	0,39
4	Adanya alat pengomposan untuk mengelola sampah sebagai hal yang bermanfaat	0,26	2	0,52
5	Lahan TPA Balang merupakan milik pemerintah Kabupaten Takalar	0,19	3	0,57
Jumlah				2,7

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2023

- Faktor Kelemahan (*Weakness*)

1. Jaringan Jalan menuju TPA Yang masih dalam kondisi buruk

Jaringan jalan memiliki peran penting dalam suatu wilayah begitu juga dengan TPA, jaringan jalan menuju lokasi TPA Balang memiliki kondisi yang masih buruk karena sebagian pengerasan dan sebagian lagi masih berupa tanah sehingga pada saat musim hujan jalan tersebut berlumpur dan bisa mengakibatkan sampah yang diangkut berserakan sebelum sampai ke TPA mengakibatkan sampah yang diangkut berserakan sebelum sampai ke TPA, sedangkan truk pengangkut sampah setiap hari berlalu lalang di TPA tersebut.



Gambar 8. Kondisi Jaringan Jalan TPA Balang Tahun 2023

2. Kelembagaan yang kurang berfungsi

Kelembagaan penyelenggara meliputi struktur organisasi dan penempatan tenaga ahli sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

3. Belum meratanya Pelayanan dan prasarana persampahan di Masing-masing kecamatan Kabupaten Takalar

Daerah yang diprioritaskan dalam hal pengangkutan sampah adalah ibukota Kabupaten sehingga membuat kecamatan lain yang ada di Kabupaten Takalar mengelola sendiri sampah yang dihasilkan seperti membakar, menimbun, atau hanya sekedar mengumpulkan tanpa melakukan upaya. Sehingga mengakibatkan sampah tersebut berserakan dan mencemari lingkungan akibat tumpukan sampah yang biasanya berada dipinggir jalan.

Tabel 4. Internal Factor Analysis Strategy (IFAS) Weakness

No.	Kelemahan	SP	K	Sp X K	Bobot
1	2	3	4	5	6
1	Jaringan Jalan menuju TPA Yang masih kondisi buruk	3	3	9	
2	Kelembagaan yang kurang berfungsi	4	3	12	
3	Belum meratanya Pelayanan dan prasarana persampahan di Masing-masing kecamatan Kabupaten Takalar	2	3	6	
Jumlah				27	

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2023

Tabel 5. Nilai Skor IFAS Weakness

No.	Kelemahan	Total	Rating (1-5)	Skor
1	2	3	4	5
1	Jaringan Jalan menuju TPA Yang masih kondisi buruk	0,33	5	
2	Kelembagaan yang kurang berfungsi	0,44	3	
3	Belum meratanya Pelayanan dan prasarana persampahan di Masing-masing kecamatan Kabupaten Takalar	0,22	3	
Jumlah				3,63

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2023

- Faktor Peluang (Opportunity)
 1. Kabupaten Takalar masuk dalam kawasan strategis Mamminasata

Kabupaten Takalar masuk kedalam kawasan strategis nasional Mamminasata yang berarti membawa pengaruh positif terhadap kemajuan Kabupaten Takalar, dan perencanaannya termasuk perencanaan yang diprioritaskan dan TPA Balang sudah sesuai dengan peraturan terkait rencana struktur ruang.
 2. TPA Balang sudah sesuai dengan RTRW Kabupaten Takalar

Dalam Peraturan daerah Kabupaten Takalar nomor 6 Tahun 2012 penetapan lokasi TPA Balang sudah sesuai dengan kebijakan yakni rencana tata ruang Kabupaten Takalar.
 3. Terbantunya perekonomian Masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung

Terdapat beberapa jumlah pemulung yang menggantungkan hidupnya di TPA dengan mengumpulkan sampah tersebut untuk bisa bernilai guna selain mengurangi jumlah tumpukan sampah di TPA hal ini juga memberikan nilai ekonomi terhadap masyarakat yang memanfaatkan hal tersebut.
 4. Mendapatkan anggaran dari pihak pemerintah

Pada awalnya sistem pengolahan sampah yang digunakan TPA Balang adalah sistem open dumping yang sistem ini memberikan dampak buruk terhadap lingkungan, sehingga sistem ini beralih menjadi sistem controlled landfill dengan menggunakan dan APBN selain itu TPA Balang juga mendapatkan bantuan dari Cipta Karya untuk melakukan pembebasan lahan atau penambahan lahan TPA Balang, agar kapasitas sampah yang masuk lebih besar lagi.
 5. Terdapat banyak pemulung yang membantu pengurangan sampah di TPA

ini memberikan dampak positif karena timbulan sampah yang ada perlahan akan berkurang karena disortir oleh para pemulung.
 6. Sumber sampah hanya berasal dari masyarakat Kabupaten Takalar

Sampah yang ada di TPA Balang hanya berasal dari sampah masyarakat di TPA Balang hal ini mampu mengurangi beban kerja di TPA Balang.

7. Sering dilakukannya pengontrolan dari pihak dinas kebersihan terkait pengelolaan sampah di TPA Balang
 Dengan adanya sejumlah pemulung di TPA Balang maka hal, Pihak dari dinas kebersihan sering melakukan pengontrolan atau pengecekan di TPA Balang, selain itu terdapat suatu aplikasi yang dimiliki oleh kepala bidang kebersihan Kabupaten Takalar untuk mengetahui jumlah sampah yang masuk ke TPA Balang setiap harinya sehingga ada pelaporan yang didapatkan dari pihak pengelola TPA kepada dinas kebersihan.

Tabel 6. External Factor Analysis Strategy (EFAS) Opportunity

No.	Peluang	SP	K	Sp X K	Bobot
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>
1	Kabupaten Takalar masuk dalam kawasan strategis Mamminasata	3	7	21	0,18
2	TPA Balang sudah sesuai dengan RTRW Kabupaten Takalar	2	7	14	0,12
3	Terbantunya perekonomian Masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung	1	7	7	0,06
4	Mendapatkan anggaran dari pihak pemerintah	3	7	21	0,18
5	Terdapat banyak pemulung yang membantu pengurangan sampah di TPA	3	7	21	0,18
6	Sumber sampah hanya berasal dari masyarakat Kabupaten Takalar	2	7	14	0,12
7	Sering dilakukannya pengontrolan dari pihak dinas kebersihan terkait pengelolaan sampah di TPA Balang	2	7	14	0,12
Jumlah				112	0,96

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2023

Tabel 7. Nilai Skor EFAS Opportunity

No.	Peluang	Bobot	Rating (1-5)	Skor
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>
1	Kabupaten Takalar masuk dalam kawasan strategis Mamminasata	0,18	3	0,54
2	TPA Balang sudah sesuai dengan RTRW Kabupaten Takalar	0,12	4	0,48
3	Terbantunya perekonomian Masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung	0,06	5	0,3
4	Mendapatkan anggaran dari pihak pemerintah	0,18	3	0,54
5	Terdapat banyak pemulung yang membantu pengurangan sampah di TPA	0,18	4	0,72
6	Sumber sampah hanya berasal dari masyarakat Kabupaten Takalar	0,12	3	0,36
7	Sering dilakukannya pengontrolan dari pihak dinas kebersihan terkait pengelolaan sampah di TPA Balang	0,12	2	0,24
Jumlah				3,18

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2023

- **Faktor Ancaman (Threats)**

- 1. Produksi sampah yang semakin meningkat**

Dengan meningkatkan jumlah penduduk atau arus urbanisasi maka hal ini akan mempengaruhi peningkatan sampah di Kabupaten Takalar, sehingga mengakibatkan peran dari pihak pengelola persampahan mampu memberikan solusi agar sampah yang dihasilkan oleh masyarakat bisa mendatangkan manfaat dan tidak lagi menjadi permasalahan kompleks yang dihadapi oleh setiap wilayah.



Gambar 9. Tumpukan Sampah yang ada di TPA Balang

- 2. Tidak adanya kajian terkait penentuan lokasi TPA**

Dalam hal penentuan lokasi TPA Balang tidak ada kajian terlebih dahulu yang dilakukan sedangkan sudah ada kebijakan yang mengatur dalam hal penentuan lokasi TPA. Penentuan lokasi TPA Balang hanya berdasarkan dengan beberapa pertimbangan yaitu karena termasuk lahan kosong dan tidak dimanfaatkan oleh masyarakat.

- 3. Kurangnya peran masyarakat**

Masih kurangnya peran masyarakat dalam hal pengelolaan sampah sehingga sampah yang ada di TPA Balang tidak memberikan nilai guna terhadap sebagian masyarakat yang bermukim disekitar TPA. Hal ini karena masih minimnya pengetahuan mengenai cara pengelolaan sampah untuk menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat.

- 4. Adanya permukiman disekitar TPA Balang**

Karena tidak adanya kajian terlebih dahulu tentang penentuan TPA maka ada banyak permukiman yang ada di sekitar TPA, dimana kebanyakan masyarakat yang bermukim dilahan tersebut adalah masyarakat yang berprofesi sebagai pemulung. Jarak antara permukiman dengan lokasi TPA Balang adalah 200 meter sedangkan dalam peraturan jarak antara TPA dengan kawasan permukiman adalah minimal 500 meter.



Gambar 10. Permukiman di Sekitar TPA Balang

- 5. Masyarakat disekitar TPA Sering terkena penyakit demam berdarah terutama pada saat musim hujan**

Akibat tumpukan sampah yang belum dilakukan suatu pengolahan maka hal ini mampu membawa penyakit bagi masyarakat sekitar terutama pada saat musim penghujan tetapi masyarakat berusaha dan mulai beradaptasi dengan kondisi tersebut.

- 6. Kurangnya sosialisasi terhadap masyarakat akan pentingnya menjadikan sampah sebagai hal yang bermanfaat**

Masyarakat masih minim akan pengetahuan terkait pengelolaan sampah, salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya sosialisasi kepada masyarakat terkhusus yang berada disekitar TPA Balang terkait cara memanfaatkan sampah untuk menjadikannya sebagai sesuatu yang membawa manfaat.

Tabel 8. External Factor Analysis Strategy (EFAS) Threats

No.	Ancaman	SP	K	Sp X K	Bobot
1	2	3	4	5	6
1	Produksi sampah yang semakin meningkat	4	6	24	0,19
2	Tidak adanya kajian terkait penentuan lokasi TPA	3	6	18	0,14
3	Kurangnya peran masyarakat	4	6	24	0,19
4	Adanya permukiman disekitar TPA	4,5	6	27	0,21
5	Masyarakat disekitar TPA Sering terkena penyakit demam berdarah terutama pada saat musim hujan	2	6	12	0,09
6	Kurangnya sosialisasi terhadap masyarakat akan pentingnya menjadikan sampah sebagai hal yang bermanfaat.	3	6	18	0,14
Jumlah				123	0,96

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2023

Tabel 9. Nilai Skor EFAS Threats

No.	Ancaman	Bobot	Rating (1-5)	Skor
1	2	3	4	5
1	Produksi sampah yang semakin meningkat	0,19	3	0,57
2	Tidak adanya kajian terkait penentuan lokasi TPA	0,14	5	0,7
3	Kurangnya peran masyarakat	0,19	3,5	0,66
4	Adanya permukiman disekitar TPA	0,21	4	0,84
5	Masyarakat disekitar TPA Sering terkena penyakit demam berdarah terutama pada saat musim hujan	0,09	2,5	0,22
6	Kurangnya sosialisasi terhadap masyarakat akan pentingnya menjadikan sampah sebagai hal yang bermanfaat.	0,14	2	0,28
Jumlah				1,88

Sumber: Hasil Analisis Tahun 2023

Hasil nilai skor IFAS dan EFAS dilakukan analisis untuk melihat faktor-faktor yang lebih berpengaruh dalam pengoptimalan TPA Balang Kabupaten Takalar. Hak ini ditentukan berdasarkan hasil nilai akumulatif skor IFAS dan EFAS, dimana:

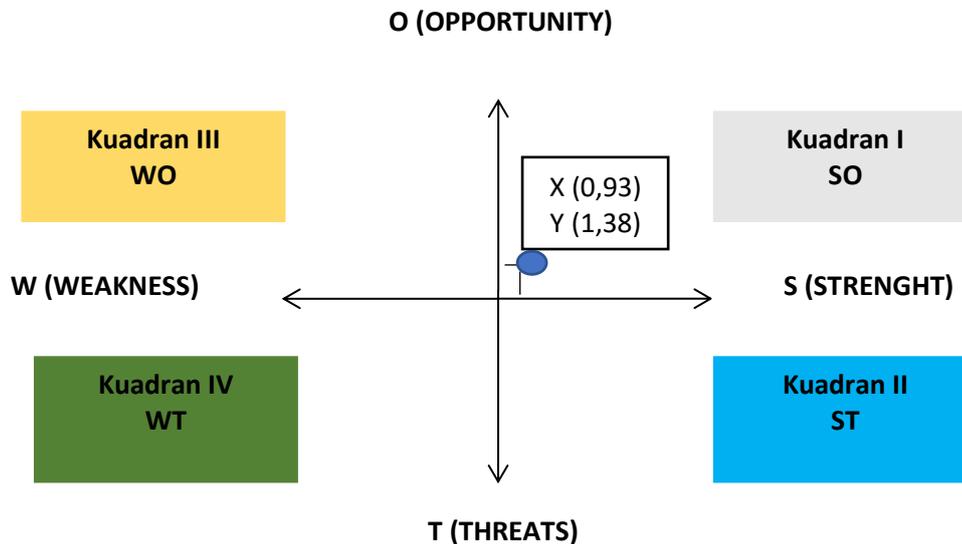
- IFAS (Kekuatan + Kelemahan)= 3,63+2,7= 6,33
- EFAS (Peluang + Ancaman)= 3,18 + 1,8 = 4,98

Dari hasil diatas maka dapat dilihat bahwa nilai IFAS lebih besar dari nilai EFAS (6,33 > 4,98). Yang berarti faktor internal lebih berpengaruh dalam TPA Balang Kabupaten Takalar. Selanjutnya untuk

menentukan strategi utama yang digunakan untuk pengoptimalan TPA Balang Kabupaten Takalar yang dilakukan dengan cara menentukan koordinat titik X dan Y melalui IFAS sebagai titik X (Kekuatan-Kelemahan) dan EFAS sebagai titik Y (Peluang-Ancaman).

▪ IFAS (Kekuatan - Kelemahan) = $3,63 - 2,7 = 0,93$

EFAS (Peluang - Ancaman) = $3,18 - 1,8 = 1,38$ Titik X dan Y dari hasil IFAS dan EFAS menunjukkan berada pada kuadran III dengan Nilai X = 0,93 dan Y = 1,38. Yang berarti rumusan strategi yang digunakan adalah strategi SO, yaitu memanfaatkan kekuatan untuk mendapatkan peluang.



Gambar 11. Analisis Kuadran SWOT

Berdasarkan hasil analisis SWOT diatas dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan untuk mengoptimalkan TPA Balang Kabupaten Takalar adalah WO yang berada pada kuadran I, strategi WO berarti memanfaatkan kekuatan untuk mendapatkan peluang. adapun rumusan starteginya adalah sebagai berikut:

1. Menjadikan sistem pengelolaan sampah di TPA Balang sebagai percontohan untuk TPA lainnya yang masih menggunakan sistem open dumping terkhusus pada kawasan strategis Mamminasata agar bisa menjadi TPA yang tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan.
2. Menjaga dan merawat tanaman, kolam dan saluran air lindih agar anggaran yang diberikan dari pihak pemerintah bisa dirasakan langsung oleh masyarakat akibat lingkungan yang aman dari pencemaran lingkungan dengan adanya TPA.
3. Memanfaatkan alat pengomposan agar mampu memberikan manfaat kepada masyarakat seperti terbantunya perekonomian terkhusus masyarakat yang berprofesi sebagai petani.

Selain itu terdapat pula rumusan strategi lainnya seperti strategi ST, WO, dan Strategi WT yakni sebagai berikut:

Strategi S-T

1. Mempertahankan atau meningkatkan sistem *controlled landfill* dalam hal pengelolaan sampah di TPA agar peningkatan produksi sampah dapat teratasi dan tidak memberikan dampak buruk
2. Dengan adanya alat pengomposan untuk mengelola sampah sebagai hal yang bermanfaat mampu meningkatkan peran masyarakat karena kebanyakan masyarakat berprofesi sebagai petani dan berkebun
3. Mempertankan tanaman disekitar TPA agar tetap asri dan mampu mengurangi penyakit yang menyebar ke masyarakat terutama pada saat musim hujan

Strategi W-O

1. Menggunakan anggaran pemerintah untuk memperbaiki akses jalan menuju TPA Balang.
2. Mengimplementasikan rencana tata ruang wilayah kabupaten Takalar dalam hal pemenuhan prasarana persampahan di masing-masing kecamatan kabupaten Takalar.
3. Meningkatkan kembali fungsi kelembagaan dengan melibatkan masyarakat pemulung yang membantu dalam hal pengurangan sampah di TPA.

4. Terus melakukan pengontrolan di TPA Balang sehingga pihak pemerintah dapat memprioritaskan dan lebih serius dalam penanganan sampah di Kabupaten Takalar, seperti melakukan pemerataan sarana prasarana persampahan pada masing-masing Kecamatan di Kabupaten Takalar.

Strategi W-T

1. Kelembagaan yang ada difungsikan kembali untuk mengambil peran secara langsung kepada masyarakat dalam hal pengelolaan persampahan.
2. Melayani dan melengkapi sarana prasarana persampahan di masing-masing kecamatan Kabupaten takalar untuk mengatasi produksi sampah yang semakin meningkat.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan pada penelitian ini adalah TPA Balang merupakan satu-satunya TPA yang ada di Kabupaten Takalar yang berusaha melayani 10 Kecamatan, TPA balang sudah menerapkan sistem pengelolaan yakni controlled landfill dengan sarana dan prasarana cukup lengkap, tetapi pada sekitar TPA Balang terdapat banyak kawasan permukiman yang berjarak 200 meter sedangkan jarak ideal antara TPA dengan permukiman adalah minimal 500 meter. Selain itu dengan adanya TPA Balang ini maka tentu akan berdampak pada lingkungan disekitar TPA seperti udara yang mulai tercemar, kesehatan masyarakat dapat terganggu akibat bakteri dan virus yang ada di TPA, tidak dilakukannya pemanfaatan limbah sampah plastik yang lebih berguna, kurangnya penyuluhan terkait pengelolaan sampah, serta sampah yang masuk kedalam kawasan TPA tidak melalui proses pemilahan sampah terlebih dahulu seperti yang telah diatur dalam undang-undang nomor 18 tahun 2008 tentang pengelolaan sampah agar tidak menambah beban kerja TPA. Paradigma pengelolaan sampah yang bertumpu pada pendekatan akhir sudah saatnya ditinggalkan dan diganti dengan paradigma baru pengelolaan sampah.

Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini maka mampu memberikan solusi atau strategi untuk bisa lebih mengoptimalkan TPA Balang menjadi TPA yang minim akan dampak buruk terhadap lingkungan sekitar dan juga masyarakat, sehingga Berdasarkan hasil analisis SWOT dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan untuk mengoptimalkan TPA Balang Kabupaten Takalar adalah SO yang berada pada kuadran I , strategi SO berarti memanfaatkan kekuatan untuk mendapatkan peluang. adapun rumusan starteginya adalah sebagai berikut: (1) Menjadikan sistem pengelolaan sampah di TPA Balang sebagai percontohan untuk TPA lainnya yang masih menggunakan sistem open dumping terkhusus pada kawasan strategis Mamminasata agar bisa menjadi TPA yang tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan, (2) Menjaga dan merawat tanaman, kolam dan saluran air lindih agar anggaran yang diberikan dari pihak pemerintah bisa dirasakan langsung oleh masyarakat akibat lingkungan yang aman dari pencemaran lingkungan dengan adanya TPA, (3) Memanfaatkan alat pengomposan agar mampu memberikan manfaat kepada masyarakat seperti terbantunya perekonomian terkhusus masyarakat yang berprofesi sebagai petani.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Jazuli. (2015). *Dinamika Hukum Lingkungan Hiddup dan Sumber Daya Alam Dalam Rangka Pembangunan Berkelanjutan*. Jurnal Rechtsvinding. Pusat Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Kementerian Hukum dan HAM RI.
- Faisal, B., Latief, R., & Taking, I. (2022). Analisis Penentuan Lokasi Tempat Pembuangan Akhir Di Kota Tidore Kepulauan. *Journal of Urban Planning Studies*, 3(1), 78-93.
- I Made Laut Mertha Jaya (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Buku.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2021). *Total Timbulan Sampah di Indonesia Pada Tahun 2021*.
- Peraturan Presiden Nomor 55 Tahun 2011 *Tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan Mamminasata*
- Peraturan Daerah Nomor 6 Tahun 2012 *Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Takalar*.
- Peraturan Bupati Kabupaten Takalar Nomor 65 Tahun 2018 *Tentang Kebijakan dan Strategi Pemerintah Daerah Kabupaten Takalar dalam Hal Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga*.
- PPSP (Percepatan Pembangunan Sanitasi Permukiman Kabupaten Takalar (2021). *Data Timbulan Sampah di Kabupaten Takalar Pada Tahun 2021*.
- Rifaldi, R., Syafri, S., & Yahya, I. (2021). Evaluasi Pengelolaan Persampahan Di Kota Enrekan Kabupeten Enrekang. *Journal of Urban Planning Studies*, 1(3), 256–263.
- R. Mohamad Mulyadi, Mohamad Iqbal dkk. (2018). *Konflik Pengelolaan Sampah di DKI Jakarta dan Upaya Mengatasinya*. Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan Vol. 15 No. 2. Pusat penelitian dan Pengembangan Sosial, Ekonomi, Kebijakan dan Perubahan Iklim, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 *Tentang Pengelolaan Persampahan*

Yani Sugiyani (2016). *Sistem Pengambilan Keputusan Penentuan Lokasi Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sampah Menggunakan Metode Simple Addictive Weighting (SAW)*. Jurnal Sistem Informasi Volume. 3. Universitas Serang Raya.